

KOMUNIKASI ANTI KEKERASAN BERBASIS ISLAM DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN ANTARSISWA DI SMP MUHAMMADIYAH PABUARAN BOGOR

**Ellys Lestari Pambayun^{1*}, Idris², Nabila Nur Uswatun Hasanah³, Asmawati⁴,
Indi Fatimah Az-Zahrah⁵**

^{1,3,4,5}Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²MAN 16 Jakarta, Indonesia

*Correspondence: ellyslestari@ptiq.ac.id

Abstract

This study explores Islamic-based nonviolent communication in addressing student-on-student violence at SMP Muhammadiyah Pabuaran, Bogor. The background of the research lies in the rising number of violence cases in school environments, prompting the need for a preventive approach rooted in Islamic values. The aim of this research is to uncover the practice of nonviolent communication from an Islamic perspective as implemented by the school in guiding students. The primary theoretical framework used is Marshall Rosenberg's theory of nonviolent communication, examined through Islamic principles such as riyadhah (habit formation through compassion), uswah (role-modeling in brotherhood), mauizah (noble character), sermons, conflict-free interaction, and educational and Islamic disciplinary methods. This research employs a qualitative method using Edmund Husserl's phenomenological approach to understand the subjective experiences of the involved parties. Data collection techniques include in-depth interviews and observations involving the principal, student guidance teachers, and parents. The findings indicate that a communication approach based on empathy, sincerity, and exemplary Islamic behavior effectively reduces conflict intensity and fosters more harmonious social relationships among students. The implication of this study suggests that integrating nonviolent communication with Islamic values can serve as an effective model for character education and violence prevention in schools.

Keywords: Communication Nonviolence; Islam; Violence Prevention; Among Students

Abstrak

Penelitian ini membahas komunikasi anti kekerasan berbasis Islam dalam penanggulangan kekerasan antarsiswa di SMP Muhammadiyah Pabuaran, Bogor. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah, yang mendorong perlunya pendekatan preventif berbasis nilai keislaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap praktik komunikasi nir kekerasan (nonviolent communication) dalam perspektif Islam yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam membina siswa. Teori utama yang digunakan adalah teori komunikasi nir kekerasan dari Marshall Rosenberg, yang dikaji melalui nilai-nilai Islam seperti riyadhah, (pembiasaan dengan kasih sayang), uswah (keteladan dalam persaudaraan), mauizah (akhlakul karimah), ceramah, pergaulan tanpa konflik, dan hukuman yang edukatif dan islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, untuk memahami pengalaman subyektif

para pihak yang terlibat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kepala sekolah, guru pembina siswa, dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis empati, keikhlasan, dan keteladanan dari ajaran Islam mampu menurunkan intensitas konflik dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di kalangan siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara komunikasi nir kekerasan dan nilai-nilai Islam dapat menjadi model efektif dalam pendidikan karakter dan penanggulangan kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Anti Kekerasan; Islam; Penanggulangan Kekerasan; Antarsiswa

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah telah menjadi masalah serius yang tak terelakkan. Data KemenPPPA periode Januari-April 2023 mencatat sebanyak 251 anak usia 6-12 tahun menjadi korban kekerasan, yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis, seksual, hingga penelantaran. Ironisnya, jenjang Sekolah Dasar (SD) mendominasi kasus kekerasan dengan angka mencapai 67%. Tren ini diperburuk oleh perkembangan teknologi di perkotaan, di mana anak-anak terpapar konten negatif, gim daring, dan kata-kata kasar yang memicu penyimpangan perilaku (KPAI, 2019).

Peran guru menjadi sangat krusial sebagai pemegang amanah untuk menjauhkan siswa dari perilaku destruktif (Kuspermadi, 2021). Selama ini, sistem pendidikan Indonesia dinilai masih terlalu menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ) dan hasil kuantitatif melalui ujian nasional, sehingga aspek pembinaan karakter sering kali terabaikan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi anti-kekerasan dalam pendidikan menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk memperbaiki pola komunikasi di sekolah (Huda, M. Adib Nur & Prasetyo, 2022).

Kajian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan empati dalam strategi komunikasi preventif di sekolah. Fokus penelitian ini diarahkan pada SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor sebagai model pendekatan baru. Berbeda dengan penelitian generik lainnya, kajian ini secara spesifik mengintegrasikan program komunikasi anti-kekerasan dengan muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sistematik (Rosenberg, 2013). Langkah ini sejalan dengan kebijakan Sekolah Ramah Anak yang digalakkan Kementerian Agama RI.

Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam konteks penanggulangan konflik. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model intervensi yang konkret, seperti: Program pendidikan akhlak, pelatihan khusus bagi guru Bimbingan Konseling (BK), pembentukan satgas anti-kekerasan di lingkungan sekolah. Untuk tujuan pokok dari tulisan ini adalah mengeksplorasi bagaimana guru menerapkan pendidikan anti-kekerasan kepada siswa di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti berupaya mengungkap pengalaman dan pemaknaan para subjek (guru, orang tua, dan ustaz) melalui observasi dan wawancara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Husserl untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif narasumber mengenai komunikasi anti-kekerasan berbasis Islam di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor (Maulana, Zidan Abid & Budiyono, 2024). Melalui teknik *purposive sampling*, data dihimpun dari kepala sekolah, guru BK, dan siswa yang terlibat langsung.

Pengumpulan data kualitatif menurut Putra (2012) dilakukan secara komprehensif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap interaksi di sekolah, serta catatan lapangan dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan memperlama kehadiran di lokasi penelitian guna memverifikasi konsistensi data dari berbagai perspektif subjek.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Nir Kekerasan Berbasis Islam

Kajian ini menyoroti peran penting guru di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor dalam menanggulangi peningkatan kekerasan fisik dan non-fisik siswa yang signifikan sejak 2019 (Rahman & Erianjoni, 2023). Solusi yang ditawarkan adalah penerapan Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) adalah suatu cara komunikasi yang

membimbing komunikator untuk memberi dari hati dalam konteks ini *Nonviolent Communication* berbasis nilai Islam (Rosenberg, 2013).

Pendekatan KNK mendorong guru dan siswa untuk berkomunikasi dengan kejujuran, empati, serta kasih sayang, bahkan dalam situasi penuh tekanan. Metode ini bertujuan membimbing pendidik dalam merumuskan cara mengungkapkan maksud dan mendengarkan kebutuhan terdalam siswa secara manusiawi.

Dalam konteks Islami, komunikasi ini bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang berfokus pada aspek "memberi dari kalbu". Untuk mencapai lingkungan sekolah yang harmonis, terdapat empat wilayah utama yang diimplementasikan melalui elemen-elemen praktis seperti: *riyadahah* (latihan spiritual), *uswah* (keteladanan), *mau'idzah* (nasihat), ceramah, kisah inspiratif, pola pergaulan yang sehat, serta pemberian hukuman yang mendidik.

Riyadahah (Pembiasaan)

Dalam perspektif Islam, penghindaran kekerasan adalah mandat yang mencakup ruang privat hingga publik. Moralitas atau akhlak berfungsi sebagai perisai utama. Menurut Sinambela & Mutiawati (2022), moralitas yang berakar pada hati harus diwujudkan melalui perilaku konsisten atau *riyadahah* (pembiasaan). Guru memiliki tanggung jawab besar untuk meneladani kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memandang kelembutan dan kasih sayang sebagai kewajiban dalam memuliakan sesama manusia. Pambayun & Umar (2022) menyatakan kekerasan tidak hanya dipahami sebagai luka fisik, tetapi juga ucapan buruk yang merusak martabat.

Praktik di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor menunjukkan bahwa penanggulangan kekerasan merupakan tanggung jawab kolektif antara sekolah dan orang tua. Kepala Sekolah, Hifdotul Layali M., menegaskan bahwa lingkungan rumah dan pola asuh sangat menentukan karakter anak. Guru berperan memberikan teladan dan pengingat, namun sterilisasi anak dari lingkungan yang "toxic" memerlukan peran aktif orang tua.

Senada dengan hal tersebut, Hani Fortuna (Guru BK) menjelaskan bahwa edukasi mengenai hubungan antara akhlak dan dampak kekerasan dilakukan secara

mendetail melalui diskusi di kelas. Meskipun guru berperan penting membentuk *akhlakul karimah* di sekolah, kolaborasi dengan orang tua tetap menjadi kunci utama. Terakhir, menurut Warasto (2018) pada sejarah masa Jahiliyah, guru hendaknya mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berarti tanpa kepatuhan pada norma agama. Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah pilar moral yang harus dibiasakan agar siswa tidak terjebak dalam perilaku yang hanya mencari kesenangan sesaat namun merugikan orang lain.

Mauidzah (Komunikasi yang Baik) dengan Perasaan

Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) menurut Rosenberg (2013) menekankan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara harmonis dengan mengutarakan perasaan dan kebutuhan berdasarkan pengamatan lingkungan. Dalam ekosistem sekolah, efektivitas komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh hati nurani dan pengaruh figur terdekat, terutama guru dan orang tua.

Implementasi penanggulangan kekerasan di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor dilakukan melalui berbagai metode edukatif. Kepala Sekolah, Hifdotul Layali M., menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan secara bertahap melalui pemberian contoh (*uswah*), nasihat, latihan, dan pembiasaan sesuai ajaran Islam. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan kepolisian dan psikolog untuk melakukan penyuluhan anti-kekerasan secara berkala.

Guru memiliki peran strategis yang melampaui sekadar transfer ilmu. Miharjarudin (2022) dan Subakri (2020) menekankan bahwa guru harus merespons peristiwa kekerasan dengan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa siswa. Pendekatan persuasif, seperti melalui sindiran halus atau nasihat mendalam, dinilai lebih efektif dalam membuka mata siswa tentang hakikat akhlak mulia dibandingkan otoritas langsung yang kaku.

Namun, tantangan besar tetap ada. Khalifah (guru PAI) menyoroti bahwa lingkungan rumah yang "toxic" dan maraknya KDRT menjadi faktor penghambat utama pembentukan akhlak. Prinsip "*Lisan hal*" (memberi teladan melalui perbuatan) dianggap lebih fasih dan efektif daripada sekadar ucapan. Pada akhirnya, menurut Hatta (2017) tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan

nilai Islam adalah menumbuhkan budi pekerti yang komprehensif guna melindungi hak setiap individu dari segala bentuk kerusakan dan kekerasan.

Uswah (Keteladanan)

Pendekatan Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) menurut Rosenberg (2013) berfokus pada transformasi hidup yang damai melalui kemampuan memberi dan menerima dari hati. Arus komunikasi ini terbangun ketika komunikator dan komunikan saling memahami apa yang diamati, dirasakan, dibutuhkan, dan diminta untuk memperkaya kehidupan satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, guru harus menjadi figur sentral yang memberikan sandaran emosional bagi siswa agar rasa kasih sayang alami dapat muncul dalam interaksi sekolah.

Pujiati (2022) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual (IQ). Faktanya, IQ hanya menyumbang 20% terhadap kesuksesan, sementara sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Guru yang efektif adalah mereka yang memiliki kepribadian kuat dan peka, sehingga mampu menjadi panutan (*uswah*) dalam membentuk karakter siswa.

Di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor, tantangan perilaku siswa seperti bicara kasar dan pelanggaran aturan masih menjadi perhatian khusus. Khalifah, seorang guru PAI, mengamati bahwa siswa cenderung lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, penerapan adab harus ditingkatkan melalui keteladanan langsung. Hal ini didukung oleh Larasati, perwakilan orang tua, yang menyatakan bahwa upaya guru dalam menyelipkan kisah-kisah inspiratif dan mengawasi tingkah laku siswa saat istirahat adalah langkah yang tepat, meski koordinasi antara sekolah dan orang tua tetap menjadi kunci utama saat anak melampaui batas perilaku.

Secara teologis, Rahmawati & Putri (2023) menyatakan peran guru sebagai teladan selaras dengan Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menetapkan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah*. Sebagai "gurunya para guru", sifat-sifat Rasulullah seperti jujur, cerdas, terpercaya, dan rendah hati harus diinternalisasi oleh pendidik. Menjauhi kekerasan dan menanamkan akhlak mulia bukan hanya sekadar tugas akademis, melainkan investasi jangka panjang bagi peserta didik sebagai penerus

bangsa agar mampu beradaptasi secara positif di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Qishah (Bercerita)

Setyowati (n.d.) menyatakan bahwa salah satu penanggulangan kekerasan di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan preventif dan edukatif adalah melalui metode *storytelling* (bercerita). Rosenberg (2013) menekankan bahwa komunikasi efektif dalam menangani konflik harus didasarkan pada pengamatan objektif tanpa justifikasi atau evaluasi yang menghakimi. Nata (2001) menegaskan story telling ini menggabungkan antara objektivitas dengan metode bercerita untuk mencapai efektivitas karena sifat alamiah manusia yang menyenangi narasi, yang mampu menyentuh perasaan siswa secara mendalam.

Di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor, Khalifah (guru PAI) memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk menceritakan kisah-kisah masa Rasulullah SAW hingga era milenial. Tujuannya agar siswa mampu membedakan perbuatan kekerasan dan non-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah, Hifdotul Layali M., menambahkan bahwa penanaman nilai anti-kekerasan juga diintegrasikan melalui kegiatan ibadah seperti salat dan siraman rohani. Contohnya, penggunaan kisah legendaris seperti Malin Kundang terbukti efektif mengubah sikap siswa yang tadinya membangkang menjadi lebih hormat kepada orang tua.

Secara strategis, Maunah (2015) menjelaskan pembentukan karakter ini harus mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara internal, hal ini diwujudkan melalui empat pilar: proses belajar mengajar, budaya sekolah, pembiasaan (*habituation*), serta kegiatan ekstrakurikuler. Secara eksternal, kolaborasi antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai kasih sayang serta akhlak mulia terjaga di mana pun siswa berada.

Ceramah

Seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan cerdas dan fasih di depan siswanya. Lebih dari itu, dapat menyampaikan pesan yang bermuatan *amar ma'ruf nahi munkar* karena Allah swt semata dan kedamaian di alam semesta (Pambayun & Umar, 2022). Secara definisi, Mu'awanah (2011) menyatakan

ceramah (*preaching method*) merupakan metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa, yang biasanya berperan pasif dalam proses pembelajaran. Metode ini dapat menjadi metode efektif dalam mengatasi keterbatasan buku maupun alat bantu peraga.

Safitri, orang tua salah seorang siswa di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor, menyatakan metode penjelasan tentang aksi kekerasan di sekolah atau yang terjadi di luar sekolah oleh gurunya di sekolah, dengan bahasa sesuai usia anak seringkali dalam bentuk ceramah artinya bersifat terpusat, sehingga anak-anak harus memperhatikan gurunya dengan serius dan pasif. Istilahnya menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi tentang kekerasan dan tahap-tahap penyelesaiannya dari pengajar kepada peserta didik. Sementara, menurutnya proses belajar yang baik adalah adanya interaksi dalam melakukan suatu kegiatan dalam belajar mengatasi kekerasan di sekolah, sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan secara implikatif, kemampuan komunikasi atau ceramah seorang guru harus meliputi kemampuan verbal dan nonverbal (Pambayun *et al.*, 2023), sedangkan menurut Al-Abrossyi sebagaimana yang dikutip oleh Duki (2022) syarat yang harus dipenuhi untuk seorang guru agama Islam dalam metode ceramah adalah: (a) zuhud yakni ikhlas bukan bertujuan untuk semata-mata yang bersifat material, (b) bersih jasmani dan rohani dengan cara berpakaian rapi dan bersih, dan berakhlak baik, (c) bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri, (d) menjadi figur dapat mencintai anak didiknya layaknya anak sendiri, (e) mengetahui karakter dan tingkat kecerdasan anak, serta (f) menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Pergaulan

Setiap anak didik pasti membutuhkan teman, dan pada perkembangan usia selanjutnya membutuhkan teman sebaya. Menurut Aristoteles, manusia adalah makluk bergaul dengan sekitarnya. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW. sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmizi dengan artinya: “*Bertakwalah*

engkau kepada Allah diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!”. Hadis ini merupakan bukti bahwa Islam menganjurkan manusia bergaul dengan akhlak baik dengan manusia lainnya.

Hani Fortuna, seorang pembina anak didik SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor menyatakan pergaulan anak didik itu sangat menentukan mereka bisa melakukan kekerasan terhadap orang lain atau menjadi anak yang penuh toleran. Karena, meski usia anak didik masih anak-anak, tapi bergaul itu merupakan social skill pada diri seluruh manusia yang sangat penting ditanamkan sedini mungkin, khususnya di keluarganya. Di sekolah SMP Muhammadiyah terlihat jika anak didik yang memiliki kemampuan bergaul, mereka akan memberikan rasa nyaman kepada teman-temannya. Oleh karena itu, guru juga wajib mengajarkan cara bergaul yang tepat sebagai bekal hidup anaknya selama di sekolah dan masa depan mereka.”

Larasati, orang tua murid (POM), dalam menyikapi kekerasan di sekolah, menyatakan bahwa di SMP Muhammadiyah Pabuaran ini, setiap anak didik ditekankan untuk dapat bergaul dengan sehat. Karena, Islam menganjurkan adab dalam bergaul, terutama kepada sahabat, seperti saling mengasihi, saling tolong-menolong, menjenguk sahabatnya ketika sedang sakit, takziah ketika sahabat dalam kesusahan, serta mendahulukan kepentingan sahabat daripada kepentingan pribadi, karena persahabatan yang dibina dengan baik akan menjadi penolong kita kelak.

Dalam menjelaskan pentingnya norma sebagai perisai untuk menghindari aksi kekerasan di sekolah, sebagai aspek yang menentukan pergaulan seorang anak di masa depan. Normina (2017) menyebutkan bahwa golongan masyarakat yang baik adalah mereka yang terdidik dari gagasan budaya, norma, serta mempunyai tangung jawab sosial dan etika yang baik. Berdasarkan pada poin tersebut, dalam agama Islam, manusia harus beradab saat bergaul dengan sesamanya, seperti menyebarkan kasih sayang, peduli kepada sesama, toleransi, serta menjahui sifat sombong.

Hukuman

Hukuman sering dianggap sebagai metode pendidikan terakhir, namun tetap diperlukan dalam kondisi tertentu, terutama jika terjadi kekerasan fisik. Rosenberg (2013) melalui konsep Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) menjelaskan bahwa perilaku kekerasan sering kali berakar pada kebutuhan (*need*) yang tidak terpenuhi. Rizqi (2024) menyatakan kegagalan seseorang dalam mengomunikasikan perasaan dan kebutuhannya dapat memicu ketidakseimbangan sosial, yang berujung pada tindakan kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar mengartikulasikan kebutuhan mereka agar terhindar dari perilaku negatif.

Di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor, hukuman diterapkan sebagai jalan terakhir bagi siswa yang melampaui batas. Guru PAI, Khalifah, menegaskan bahwa hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik, melainkan metode yang memberikan efek jera, seperti memisahkan tempat duduk atau menulis permintaan maaf. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan didasari oleh sentimen pribadi atau dendam.

Muzakki (2016) menambahkan bahwa hukuman harus bersifat kuratif dan diberikan saat guru dalam keadaan tenang. Siswa perlu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memahami kesalahannya agar hukuman psikis tersebut efektif. Sejalan dengan itu, Rosyadi (2016) memandang hukuman sebagai antitesis terhadap kejahatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual (*khauf*, *khusu'*, dan *raja'*). Pada akhirnya, hukuman bukan untuk menghinakan, melainkan untuk melindungi kehormatan serta meningkatkan harkat dan martabat manusia agar kembali pada akhlak yang mulia.

Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) berbasis Islam

Secara teoretis, implementasi Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) berbasis Islam sesuai dengan rujukan dari Afkarina, A. I. A., Diana, I.N & Afandi (2024) yang bisa diterapkan di SMP Muhammadiyah Pabuaran Bogor menempatkan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *husnudzan* (prasangka baik) sebagai fondasi utama. Guru bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan perdamaian guna membentuk siswa menjadi pribadi pemaaf.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Nonviolent Communication* (NVC) dari Marshall Rosenberg yang dapat diintegrasikan sebagai bentuk konseling spiritual.

Budiyati (2014) menyatakan meski kurikulum anti-kekerasan telah dirancang melalui SOP, mediasi, dan poster nilai damai, terdapat celah (*gap*) antara harapan ideal dan realitas. Praktik di lapangan menunjukkan kendala berupa ketidakkonsistenan perilaku siswa yang sulit dikontrol, keterbatasan waktu guru, serta kurangnya keterlibatan intensif dari orang tua. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pambayun, et al (2024) bahwa efektivitas program sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan; meskipun tim pencegahan sudah dibentuk, kasus kekerasan terkadang tetap muncul jika tidak ada monitoring berkelanjutan.

Rizaldi (2023) menegaskan keberhasilan penanggulangan kekerasan memerlukan sinergi terpadu antara kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan pengatur budaya sekolah, Guru Pembina (BK) sebagai fasilitator mediasi dan penguatan sosial-emosional, guru PAI sebagai penanam nilai spiritual dan moral melalui keteladanan (*uswah*), dan orang tua sebagai mitra utama dalam pengawasan di lingkungan rumah. Ketiadaan komitmen dari salah satu pihak, terutama orang tua atau guru yang belum mahir dalam pola pendekatan anti kekerasan, menjadi hambatan serius. Selain itu, pengaruh luar seperti media sosial dan budaya lokal sering kali menghambat internalisasi nilai Islami (Muhrin, 2019).

Secara praktis, menurut Anggriyani (2020) nilai anti-kekerasan harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui metode pembiasaan (*riyadhanah*), bermain peran (*role-play*), serta mentoring religius. Studi ini merekomendasikan diadakannya *workshop* NVC berbasis Islam secara rutin dan *parenting forum* bulanan untuk menyelaraskan persepsi.

Untuk memperkuat temuan, diperlukan validasi lokal melalui pengukuran kuantitatif, seperti skala empati atau data insiden *bullying* sebelum dan sesudah intervensi. Syaiyuti, et al. (2024) menegaskan penggunaan psikoterapi Islam juga disarankan sebagai modalitas pemulihan emosional bagi korban maupun pelaku. Dengan pendekatan empiris yang sistematis, model ini diharapkan dapat menjadi rujukan nasional bagi pendidikan Islam yang aman, inklusif, dan berakhlik.

SIMPULAN

Kekerasan di sekolah yang semakin meningkat dan jarang yang bisa terpecahkan dengan tuntas, baik dari pihak sekolah maupun hukum, membuat peran sekolah khususnya para guru di SDIT As-Salam Islamic Green School Bogor untuk selalu harus meningkatkan pula metode, strategi, dan pendekatan untuk menghadapi kekerasan yang dilakukan siswa. Salah satu metode pencegahan kekerasan di sekolah yaitu dengan pembinaan akhlak namun dapat dipahami siswa sekolah dasar, dan mudah pula untuk dipraktikan, seperti: *riyadah* atau pembiasaan, *uswah* atau keteladanan, *mau'idzah* (contoh yang baik), ceramah, *qishah* (cerita), pergaulan, dan hukuman. Semua langkah ini adalah praktik yang juga diulakukan Rasulullah SAW dalam menghadapi para musuh dan aksi-aksi tidak berperikemanusiaan dari kaum jahiliyah saat itu.

Kekerasan di sekolah kaitannya dengan adab dan akhlak sangatlah signifikan, karena hukum sekeras apapun tanpa ada kesadaran untuk memegang akhlak, kesalahan itu akan terus dilakukan. Para guru SDIT As-Salam IGS Bogor, orang, tua dan masyarakat adalah kunci keberhasilan tegaknya akhlak pada anak-anak untuk terhindar dari aksi kekerasan yang akan mencederai masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, A. I. A., Diana, I.N & Afandi, M. (2024). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 231–251.
- Anggriyani, F. C. W. (2020). Pendekatan Kontekstual Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Al-Rabwah*, XIV(1), 19–38.
- Budiyati, U. (2014). *Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Buku Ajar PAI SMA Kelas X,XI, XII Terbitan Erlangka Tahun 2007*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Duki. (2022). GURU PAI: TUGAS DAN TANGGUNG JAWABNYA DALAM KERANGKA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 51–60.
- Hatta, M. (2017). KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

- ISLAM. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 95–108.
- Huda, M. Adib Nur & Prasetyo, D. E. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Moderasi Beragama dalam PAI. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91. <https://doi.org/DOI:10.59944/amorti.v1i2.27>
- KPAI. (2019). *KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD*.
- Kuspermadi, D. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Tembilahan*. Universitas Islam Riau.
- Maulana, Zidan Abid & Budiyono, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Fenomenologi: Literataure Review. *Translitera*, 13(2).
- Maunah, B. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miharjarudin. (2022). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SDN 32 KUBU. *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 36–43.
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran: Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. STAIN Kediri Press.
- Muhrin. (2019). PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i1.3099>
- Muzakki, J. A. (2016). MODEL PEMBERIAN HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1–12.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam Cetakan 4*. Logos Wacana Ilmu.
- Normina. (2017). PENDIDIKAN DALAM KEBUDAYAAN. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Pambayun, E.L., Sugiarto, Raujanah, A.K., Chaeruddin, D., & Sari, M. . (2024). Komunikasi Empatik berbasis Islam pada Program GCKI dalam Penanganan Kasus Bullying di SMA di Bogor. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 114–136.
- Pambayun, E. L., Faraj, M. A.-H., Hikmah, N., & Muhasyim, M. (2023). Neuroscience-Based Character Education Management at Raudhatul Athfal Bait Qur'an: The Quantum Personality Method. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 144–161. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.2900>
- Pambayun, E. L., & Umar, N. (2022). Rekonsepsi Komunikasi Gender dalam Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 185–206. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.909>
- Pujiati, I. (2022). *PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 11 BINJAI*. UIN Ar-Raniry.
- Putra, H. S. A. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(271). <https://doi.org/DOI:10.21580/ws.2012.20.2.200>
- Rahman, I. A., & Erianjoni. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 143–152. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Rahmawati, T., & Putri, S. I. (2023). Pengetahuan Pola Hidup Rasulullah SAW pada

- Generasi Millenial. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 18(1), 45–50.
- Rizaldi, M. N. (2023). *Komunikasi nir kekerasan di SMA Negeri 1 Jepara*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rizqi, S. A. dkk. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 1(4).
- Rosenberg, M. B. (2013). *Nonviolent Communication (A Language of Life)*. PuddleDancer Press.
- Rosyadi, A. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Terlantar dalam Perspektif Hukum Islam dan Positif*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyowati, Wahyu Endang. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Mengendalikan Perilaku Kekerasan Pada Peer Edukator Di Kota Semarang. *Spiritual Story Telling (Sst) Meningkatkan Kemampuan Mengendalikan Perilaku Kekerasan Pada Peer Edukator Di Kota Semarang*.
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>
- Subakri. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75.
- Syaiyuti, S.B.A.R., Anggraini, M.D., Ummaya, D.S., Juliana, & Siregar, P. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Tindak Perundungan Antar Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Fadhli. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 39–45.
- Warasto, H. N. (2018). PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86.